**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Teknik Modeling Simbolis**
3. **Pengertian modeling simbolis**

Aktivitas sehari-hari manusia tidak pernah lepas dari aspek emosional yang terkait dengan perasaan senang, takut, gelisah, marah jengkel dan sebagainya. Berbagai cara mengubah keadaan dirinya berkaitan dengan emosionalnya, baik dengan mengkonsumsi obat-obatan, ibadah, maupun melalui konseling. Salah satu cara yang dapat ditempuh melalui konseling adalah teknik modeling atau pemberian contoh.

Menurut Bandura (Fauzan, 2009), strategi modeling adalah suatu strategi dalam konseling yang menggunakan proses belajar melalui pengamatan terhadap model dan perubahan perilaku yang terjadi karena peniruan. Menurut Nelson (Fauzan, 2009), strategi modeling merupakan strategi pengubahan perilaku melalui pengamatan perilaku model. Pery dan Furukawa (Fauzan, 2009) mendefinisikan modeling sebagai proses belajar observasi, dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagassan, sikap, atau perilaku pada orang lain yang mengobservasi penampilan model.

Cormier dan Cormier (Abimanyu dan Manrihu, 1996: 256) mengemukakan “modeling merupakan prosedur dimana seorang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku orang lain”. Hal ini berarti modeling dilakukan melalui terapi untuk membantu konseli memperoleh respon atau menghilangkan perasaan negatif dalam dirinya, seperti cemas, gelisah, mudah marah, dan sebagainya. Salah satu teknik modeling tersebut adalah modeling simbolis.

Cormier dan Cormier (Abimanyu dan Manrihu, 1996: 304) mengemukakan sebagai berikut:

Modeling simbolis disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide. Dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau untuk kelompok. Dalam mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada klien melalui alat-alat perekam.

Berdasarkan pendapat di atas berkaitan dengan modeling simbolis, maka pada hakikatnya modeling simbolis merupakan suatu prosedur pemberian bantuan kepada orang lain (konseli) dalam upaya memodifikasi tingkahlaku, sikap, kebiasaan dan keyakinan yang dimiliki berdasarkan dengan apa yang ia lihat atau di dengar.

1. **Proses pelaksanaan modeling simbolis**

Pemberian modeling simbolis harus dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga dapat diperoleh hasil optimal. Abimanyu dan Manrihu (1996: 305) Proses pemberian modeling simbolis melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Pemberian instruksi kepada siswa tentang alasan pemberian modeling simbolis yang memungkinkan siswa dapat mengikuti berbagai kegiatan dengan penuh motivasi.
2. Pemberian modeling simbolis dengan menggunakan model yang dinilai efektif dalam menampilkan suasana belajar di kelas.
3. Pemberian latihan berdasarkan dari hasil kegiatan pemberian modeling sehingga siswa dapat lebih meningkatkan kemampuannya menghadapi masalah atau mengatasi masalah.
4. Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa.
5. Ringkasan kegiatan hasil modeling simbolis yang memungkinkan dapat mengukur sejauhmana keberhasilan pemberian modeling simbolis.

 Nazir (2009) menyatakan bahwa dalam proses pelaksanaan modeling simbolis juga dilakukan observasi pada saat pelaksanaan modeling simbolis berlangsung. Dalam observasi ini peneliti dapat menggunakan kategori terhadap kejadian atau peristiwa yang akan diamati. Sebuah kategori adalah sebuah peryataan yang menggambarkan suatu yang akan diamati. Suatu sistem kategori terdiri dari dua atau lebih kategori-kategori. Dengan kategori yang tepat maka peneliti dapat melahirkan kerangka referensi untuk pengamatan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan bahwa aspek-aspek yang relevan dapat diamati secara lebih terpercaya. Banyak kategori yang dibuat dan tingkat konseptuaslisasi dapat tergantung dari tujuan penelitian dan kerangka teori yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan pendapat diatas menggambarkan bahwa dalam pengumpulan data melalui observasi, peneliti dapat melakukan penentuan aspek-aspek yang akan diamati berdasarkan tujuan dari penelitian.

Dari pendapat di atas tentang proses pelaksanaan modeling simbolis dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan modeling simbolis ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penelitian antara lain alasan pemberian modeling simbolis, pemberian model yang efektif dan pemberian kegiatan atau latihan.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Modeling Simbolis**

Modeling terdiri atas berbagai jenis, dan setiap jenis modeling tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, tidak terkecuali modeling simbolis yang juga memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Menurut Abimanyu dan Manrihu (1996: 306), kelebihan penggunaan modeling simbolis, yaitu:

1. Modelnya disajikan melalui materi tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide.
2. Model simbolis yang *self instructional* dapat dilaksanakan oleh klien tanpa berhubungan dengan guru pembimbing.
3. Dapat langsung ditiru oleh klien terhadap apa yang dilihat

 Selain kelebihannya, modeling simbolis juga memiliki kekurangan sebagaimana yang dikemukakan oleh Abimanyu dan Manrihu (1996: 306), yaitu:

1. Modeling simbolis kebanyakan hanya digunakan untuk mengurangi situasi-situasi ketakutan.
2. Sifat-sifat dari modeling simbolis hendaknya harus sama dengan orang-orang yang menggunakan prosedur itu.
3. Memerlukan waktu yang cukup lama di dalam penggunaannya, dan
4. Kadang-kadang terjadi penilaian yang keliru.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa penggunaan modeling simbolis memiliki kelebihan di samping kekurangannya. Hal ini memberi konsekuensi pada hasilnya dapat sesuai dengan tujuan pemberian modeling simbolis, atau pemberian modeling simbolis dengan efektif.

1. **Pertimbangan-Pertimbangan dalam Penggunaan Modeling Simbolis**

Menurut Abimanyu dan Manrihu (1996: 260), elemen-elemen yang perlu diprtimbangkan dalam penggunaan modeling simbolis, yaitu “sifat-sifat dari pemakai, tingkah laku tujuan yang menjadi model, media, isi dan persentasi, dan testing lapangan dari model itu“.

Elemen-elemen di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Sifat-sifat dari pemakai

 Pertimbangan pertama dalam mengembangkan model simbolis adalah menentukan sifat-sifat orang yang akan diberi perlakuan dengan model simbolis. Sifat-sifat dari model simbolis hendaknya sama dengan orang-orang yang akan menggunakan prosedur itu. Guru pembimbing juga mempertimbangkan derajat variasi sifat- sifat yang ada dan dimiliki oleh para pengguna model simbolis.

1. Tingkah laku-tingkah laku tujuan yang menjadi model

 Tingkah laku tujuan atau apa yang menjadi model hendaknya dispesifikasikan. Guru pembimbing dapat mengembangkan seri-seri model simbolis untuk memusatkan pada tingkah laku-tingkah laku yang berbeda atau pola yang kurang kompleks. Suatu model atau suatu seri dari model-model yang dikembangkan guru pembimbing hendaknya menstruktur model itu dalam 3 pertanyaan, yaitu: i) tingkah laku-tingkah laku yang dikehendaki, ii) perlukah tingkah laku-tingkah laku atau aktivitas-aktivitas itu disusun ke dalam urutan keterampilan-keterampilan yang kurang kompleks, dan iii) bagaimana hendaknya urutan-urutan keterampilan-keterampilan itu diatur?

1. Media

Dalam usaha membantu proses keterampilan konseling melalui contoh-contoh atau model, latihan praktis, dan umpan balik. Contoh model ini dapat berupa film, rekaman video atau audio atau pemutaran dalam rekaman slide. Pemilihan media penyampaian ini akan tergantung pada di mana, dengan siapa, dan bagaimana model simbolis itu akan digunakan. Model-model simbolis tertulis, film, rekaman video, slide dapat dicek untuk klien dan digunakan secara bebas di sekolah.

1. Isi dan presentasi

Tanpa memperhitungkan media yang digunakan untuk menggambarkan penyajian model itu, guru pembimbing hendaknya mengembangkan suatu skrip untuk merefleksikan isi modeling yang disajikan. Skrip itu meliputi 5 bagian, yaitu: instruksi, modeling, latihan, balikan dan ringkasan.

Instruksi-instruksi disertakan bagi setiap tingkah laku atau urutan tingkah laku yang didemostrasikan. Instruksi yang disingkat tapi jelas dan rinci disajikan sebelum model itu akan membantu konseli mengidentifikasikan komponen-komponen dari model yang ditampilkan yang diperlukan. Instruksi menyediakan suatu rasional tentang modeling itu dan kunci-kunci untuk memfasilitasi perhatian terhadap model itu. Instruksi-instruksi itu dapat juga mendeskripsikan tipe yang digambarkan oleh model seperti “orang yang akan ditemui atau didengar adalah sama dengan anda sendiri”.

Bagian berikutnya dari skrip, hendaknya mencakup deskriptif tingkah laku atau kegiatan yang ditiru dan kemungkinan dialog dari model yang memuat tingkah laku atau kegiatan yang menjadi tiruan itu. Bagian dalam skrip ini hendaknya menyajikan tingkah laku yang kompleks dalam urutan keterampilan yang terencana (modeling).

Pengaruh dari modeling akan lebih besar jika penyajian tingkah laku yang menjadi model itu diikuti oleh kesempatan-kesempatan berlatih. Dalam modeling simbolis hendaknya dimungkinkan adanya kesempatan bagi konseli untuk berlatih tentang apa yang baru mereka baca, dengar, atau lihat yang dikerjakan oleh model-model itu.

Setelah konseli diinstruksikan untuk berlatih dan waktunya telah cukup, balikan dalam bentuk deskripsi tentang tingkah laku atau aktivitas hendaknya dilakukan. Konseli hendaknya diinstruksikan untuk mengulang modeling dan mempraktekkannya lagi jika balikan menunjukkan adanya masalah. Pada kesimpulan dari skenario atau seri-seri tertentu, skrip hendaknya mencakup suatu ringkasan tentang apa yang telah ditiru dan pentingnya bagi konseli menguasai tingkah laku itu.

1. Testing lapangan dari model

Mengecek skrip sebelum membuat model simbolis adalah suatu cara yang baik. Dalam penggunaan modeling simbolis, bahasa, urutan, modelnya, waktu latihannya dan balikan harus diuji oleh pemakai sebelum modeling simbolis akhir ditetapkan untuk digunakan jika memungkinkan model simbolis itu sehingga diharapkan pemberian modeling simbolis betul-betul memberi dampak positif sesuai maksud pemberian modeling simbolis.

Berdasarkan pendapat diatas, jelas bahwa dalam penggunaan modeling simbolis sebagai teknik memiliki beberapa pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan model yang akan ditampilkan dalam proses modeling simbolis khususnya pada pengambilan keputusan pilihan karir. Hal ini memungkinkan dapat meminimalisir kesalahan atau kekurangan dari modeling simbolis sebagai teknik agar tujuan dari penelitian yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

1. **Motivasi belajar**
2. **Pengertian Motivasi belajar**

Setiap manusia pada dirinya ada ada sesuatu yang mendorong untuk melakukan berbagai macam tindakan dan kegiatan yang disebut sebagai motivasi. Perbedaan yang ada pada diri manusia tidak hanya terdapat pada kemampuan dalam melakukan sesuatu, tetapi juga motivasi untuk melakukan sesuatu. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya, suatu tingkah laku tertentu. Menurut Petri (Ghufran & Risnawati, 2011), motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (2006), motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk belajar. Menurut M. Ngalim Purwanto motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu, sehingga mencapi hasil atau tujuan tertentu (2004). Sedangkan menurut Dalyono, motivasi adalah daya penggerak untuk melakukan suatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar (2005 : 55). Dalam motivasi terkandung adanya keinginan, harapan, tujuan, sasaran dan insentif. Keadaan inilah yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu dalam belajar.

Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu (Uno, 2008). Menurut Slameto (2003), belajar ialah proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suaut perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Beberapa defenisi belajar yang dikutip oleh Sardiman (2004), antara lain:

1. Cronbach: “Learning is shown by a change in behavior as a result of expericnce”.
2. Horald Spears: “Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction”.
3. Geoch: “Learning is a change in performance as a result of practice”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

1. **Pentingnya Motivasi Belajar**

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja. Belajar menimbulkan perubahan mental pada diri siswa sedangkan bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh siswa.

 Motivasi belajar penting bagi siswa (Dimyati dan Mudjiono, 2006), karena: (1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, (2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, (3) Mengarahkan kegiatan belajar, (4) Membesarkan semangat belajar, (5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar.

1. **Macam-macam Motivasi Belajar**

Dalam membicarakan macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut motivasi ekstrinsik (Surya, 2003).

1. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan motivasi yang bersumber dari dalam diri individu atau biasa juga dikenal motivasi internal. Disebut motivasi (motif) instrinsik jika yang mendorong untuk bertindak ialah nilai-nilai yang terkandung di dalam obyeknya itu sendiri. Motivasi ini timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Jika dibawa kepada aspek belajar, motivasi instrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi instrinsik ini sering disebut juga motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dalam diri peserta didik.

Motivasi instrinsik dapat berupa keinginan untuk mendapatkan keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan, secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok, keinginan untuk diterima oleh orang lain, dan sebagainya. Motivasi instrinsik juga dapat membantu peserta didik yang mengarah pada timbulnya motivasi berprestasi. Di samping itu, motivasi ini yang menyebabkan seseorang bertindak melakukan sesuatu karena senang melakukannya. Sukses belajar dalam menyesuaikan taraf cita-citanya dengan hasil yang diperoleh menjadi motivasi yang menguntungkan.

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik biasa juga disebut motivasi eksternal, adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya. Motivasi ini dipengaruhi oleh faktor di luar individu seseorang.

Dalam konsep belajar motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, kredit, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan; yang bersifat negatif ialah sarkasme, ejekan (ridicule), dan hukuman.

Motivasi esktrinsik dapat berubah menjadi motivasi instrinsik. Misalnya seseorang melakukan suatu pekerjaan didorong oleh motif karena adanya rangsangan dari luar, bila berhasil akan memungkinkan seseorang tersebut menyadari bahwa apa yang dilakukannya penting baginya, maka selanjutnya orang tersebut akan melakukan pekerjaan itu terdorong dari motif yang ada dalam dirinya (motivasi instrinsik).

Adapun indikator-indikator motivasi dalam belajar, sebagaimana yang disebutkan oleh Shunk, dkk (2012: 17), yaitu:

1. Pilihan tugas: dalam kondisi bebas memilih, pilihan sebuah tugas mengindikasikan motivasi mengerjakan tugas tersebut.
2. Usaha: level usaha yang tinggi-terutama pada tugas yang sulit-mengindikasikan motivasi.
3. Kegigihan: berusaha/bekerja untuk waktu yang lebih lama-terutama ketika diri menghadapi hambatan-berkaitan dengan motivasi yang lebih tinggi.
4. Prestasi: pilihan, usaha, dan kegigihan meningkatkan prestasi pengerjaan tugas.

Sedangkan menurut Hirst (Ghufron dan Risnawita: 2011), ada tiga aspek dalam motivasi, yaitu *task interdependence* (ketergantungan terhadap tugas), *goal setting* (arah tujuan), dan *task order being* (kenyataan tugas).

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Unsur yang mempengaruhi motivasi belajar Menurut Dimyati dan Mudjiono (2006) secara garis besar terbagi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang dapat di jabarkan sebagai berikut:

1. Faktor Internal
2. Cita-Cita dan Aspirasi

Cita-cita merupakan faktor pendorong yang dapat menambah semangat sekaligus memberikan tujuan yang jelas dalam belajar. Sedangkan aspirasi merupakan harapan atau keinginan seseorang akan suatu keberhasilkan atau prestasi tertentu. Aspirasi mengarahkan aktivitas peserta didik untuk mencapai tujuantujuan tertentu. Cita-cita dan aspirasi akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik, karena terwujudnya cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

1. Kemampuan Peserta Didik

Kemampuan peserta didik akan mempengaruhi motivasi belajar. Kemampuan yang dimaksud adalah segala potensi yang berkaitan dengan intelektual atau inteligensi. Kemampuan psikomotor juga akan memperkuat motivasi.

1. Kondisi Peserta Didik .

Kondisi yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah kondisi secara fisiologis dan psikologis. Berupa kondisi secara fisiologis dan psokologis yang sehat dan dapat menunjang proses belajar.

1. Faktor Eksternal
2. Lingkungan Sosial
3. Lingkungan Sosial Sekolah

Lingkungan sosial sekolah seperti dosen, administrasi dan teman-teman dapat mempengaruhi proses belajar. Hubungan harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan juga dapat menjadi pendorong peserta didik untuk belajar.

1. Lingkungan Sosial Masyarakat

Lingkungan sosial masyarakat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Pengaruh itu terjadi karena keberadaanya peserta didik dalam masyarakat yang meliputi kegiatan peserta didik dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

1. Lingkungan Sosial Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga yang harmonis, suasana rumah yang tenang, dukungan dan pengertian dari orang tua, kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam keluarga akan mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

1. Lingkungan Non Sosial
2. Lingkungan Alamiah

Lingkungan alamiah seperti kondisi udara yang sejuk, tidak panas, suasana yang tenang akan mempengaruhi motivasi belajar

1. Faktor Instrumental

Sarana belajar seperti gedung sekolah, alat-alat belajar mempengaruhi kemauan peserta didik untuk belajar.

1. **Prinsip-prinsip Motivasi dalam Belajar**

Aktivitas belajar bukanlah suatu kegiatan yang dilakukan yang terlepas dari faktor lain. Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan unsur jiwa dan raga. Belajar tak akan pernah dilakukan tanpa suatu dorongan yang kuat baik dari dalam yang lebih utama maupun dari luar sebagai upaya lain yang tak kalah pentingnya, faktor itu adalah motivasi.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas mengajar. Adapun prinsip motivasi dalam belajar menurut Surya (2003) adalah:

1. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangi sesuatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

1. Motivasi instrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam balajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat.

1. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman.

Meskipun hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Berbeda dengan pujian, hukuman diberikan kepada anak didik dengan tujuan untuk memberhentikan prilaku negatif anak didik. Frekuensi kesalahan diharapkan lebih diperkecil setelah kepada anak didik diberi sanksi berupa hukuman.

1. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh anak didik adalah keinginannya untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itulah anak didik belajar. Karena bila tidak belajar berarti anak didik tidak akan mendapat ilmu pengetahuan. Bagaimana untuk mengembangkan diri dengan memanfaatkan potensi-potensi yang dimiliki bila potensi-potensi itu tidak ditumbuhkembangkan melalui ilmu pengetahuan. Jadi, belajar adalah santapan utama anak didik.

1. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan.

1. Motivasi Melahirkan Prestasi dalam Belajar

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu.

1. **Fungsi Motivasi dalam Belajar**

Menurut Sardiman (2004) fungsi motivasi adalah:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap keigatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan yang direncanakan.

**B. Kerangka Pikir**

Materi yang dipaparkan dalam kajian pustaka sebelumnya menjelaskan motivasi belajar berfungsi sebagai kekuatan pendorong, penggerak untuk berbuat, menentukan arah tujuan yang hendak dicapai juga menyeleksi perbuatan yang harus dilakukan dan tidak harus dilakukan dalam mencapai tujuan dalam hal ini adalah tujuan belajar siswa, sehingga siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dapat diasumsikan akan mengalami kesulitan untuk mencapai prestasi belajar, serta tujuannya dimasa datang. Sebagai bentuk tanggung jawab dan proses pendidikan sebagai calon konselor, peneliti mencoba untuk memberikan bantuan yang bertujuan untuk membantu siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah dengan memberikan teknik Modeling Simbolis. Modeling Simbolis merupakan salah satu teknik dari pendekatan Behaviorisme. Pendekatan ini awalnya dipopulerkan oleh Ivan P. Pavlov yang merupakan pendekatan yang berorientasi pada tindakan untuk membantu individu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah tingkah laku.

 Menurut Komalasari (2011) bahwa Modeling Simbolis dapat membantu individu memperoleh respon untuk menghilangkan perasaan negatif dalam dirinya dengan mengobservasi tingkah laku orang lain melalui media yang diberikan. Modeling simbolis disajikan melalui material tertulis, rekaman audio atau video, film atau slide. Dalam mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai, dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan dipertunjukkan pada klien melalui alat-alat perekam. Setelah pemberian perlakuan ini siswa diharapkan dapat memodifikasi pikiran atau pola pikir, sikap, dan keyakinan yang dimilikinya berdasarkan dengan apa yang ia lihat dan atau ia dengarkan. Sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa dengan indikator: (a) level usaha dalam belajar lebih tinggi, (b) belajar untuk waktu lebih lama (kegigihan), (c) kebutuhan akan belajar lebih meningkat (ketergantungan dalam belajar), dan memiliki tujuan belajar yang lebih jelas (*goal setting).*

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam gambar sebagai berikut:

**Motivasi belajar siswa rendah**

1. Level usaha dalam belajar rendah

1. Acuh dalam belajar
2. Malas dalam belajar
3. Tidak memiliki tujuan belajar

**Teknik Modeling Simbolis**

1. Memberikan instruksi kepada siswa alasan pemberian modeling simbolis
2. Pemberian modeling simbolis dengan model (video dan slide)
3. Pemberian latihan dari hasil kegiatan pemberian modeling
4. Menerima balikan dari hasil kegiatan yang bersumber dari siswa
5. Ringkasan kegiatan hasil modeling simbolis

**Motivasi belajar siswa meningkat**

1. Level usaha dalam belajar lebih tinggi

1. Gigih dalam belajar
2. Ketergantungan dalam belajar
3. Tujuan belajar yang lebih jelas

Gambar 2.1 Skema kerangka pikir.

**C. Hipotesis**

Berdasarkan teori yang dibahas dalam tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah diuraikan maka diajukan hipotesis penelitian yaitu “Teknik Modeling Simbolis dapat meningkatkan motivasi siswa di SMA Negeri 3 Sinjai”.